

Penggunaan ChatGPT Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Nilai Etika Akademik Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu

Wiwi Yuniarti^{1*} & Sidik Sidik²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Wiwi Yuniarti, E-mail: wiwiyuniarti23@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATA KUNCI

Kemampuan Kognitif, Mahasiswa Magister, Nilai Etika Akademik, Pendidikan Agama Islam, Penggunaan ChatGPT.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era digital telah menghadirkan kecerdasan buatan seperti ChatGPT yang berdampak signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam peningkatan kemampuan kognitif dan etika akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan kognitif dan nilai-nilai etika akademik mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap lima orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terbantu dengan keberadaan ChatGPT dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, mengembangkan soft skill, dan mengurangi plagiarisme. Namun, beberapa mahasiswa juga mengakui adanya risiko ketergantungan, penggunaan instan tanpa pemahaman mendalam, serta potensi pelanggaran etika akademik seperti kurangnya kejujuran dan tanggung jawab. Pembahasan menyoroti bahwa penggunaan ChatGPT seharusnya menjadi sarana pendukung yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman ilmiah, bukan sebagai alat untuk menggantikan usaha belajar. Prinsip etika akademik seperti integritas, kejujuran, kebebasan akademik, kreativitas, dan tanggung jawab perlu diinternalisasi dan diimplementasikan dalam penggunaan AI. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ChatGPT berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran jika digunakan secara bijak dan etis. Mahasiswa harus mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai Islam agar tercipta proses pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan berakhlak mulia

1. Pendahuluan

Di zaman yang semakin canggih aktivitas kehidupan dituntut untuk serba cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan era pendidikan 4.0 yang ditandai oleh penggunaan teknologi yang terus mengalami perkembangan dalam pembelajaran. Salah satu teknologi yang berkembang saat ini adalah teknologi kecerdasan buatan atau disebut sebagai AI (*Artificial Intelligence*) yang memiliki potensi menarik dalam mengubah cara kerja dan cara hidup manusia. Kemajuan teknologi ini menawarkan berbagai peluang dan menghadapi tantangan dalam seluruh aspek bidang kehidupan, seperti pendidikan, Kesehatan, ekonomi, industri, dan kesejahteraan. (Adawiyah Hosni, et al., 2023). Dalam hal ini, kecerdasan buatan atau AI seperti ChatGPT (*Chat Generative Pre-Training Transformer*) menjadi salah satu aplikasi AI yang semakin berkembang dan digunakan oleh orang banyak. (Erni Soerjati P., et al, 2023). Penggunaan ChatGPT mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang pendidikan. Muncul berbagai pandangan dari kalangan mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT di bidang pendidikan. Pada era modern ini perkembangan teknologi informasi memberi perubahan dan dampak yang nyata pada cara penggunaan aplikasi tersebut untuk diakses dan disampaikan. Salah satunya ialah perkembangan teknologi penggunaan ChatGPT yang merupakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan

**Wiwi Yuniarti Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

kemampuan kognitif karena aplikasi tersebut memiliki kemampuan untuk memproses, menerjemahkan bahasa, berinteraksi, menghasilkan gambar, serta menghasilkan teks dalam berbagai topik yang mirip dengan manusia.

Namun, penggunaan ChatGPT dalam bidang pendidikan juga menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari. Salah satu contohnya, yaitu ketika mahasiswa dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan praktis dan cepat dalam menjawab pertanyaan ketika berdiskusi. Hal ini akan menjadi sebuah kelemahan bagi mahasiswa, sehingga mereka akan terlena dengan penyelesaian tugas secara instan dari aplikasi ini. Karena dengan penggunaan ChatGPT dapat mengotomatisasi tugas, meningkatkan efisiensi, dan cepat memberikan solusi cerdas. (Susanda, Supratman & Fatma, 2023). Selain itu, hal tersebut juga berpengaruh pada etika mahasiswa jika pengguna hanya menelan mentah-mentah jawaban atau hasil yang mereka peroleh dari teknologi ini. Sebagai mahasiswa tentunya harus tetap berpikir kritis dan beretika dalam penggunaan ChatGPT ini. Sebab, teknologi ini hanya sebagai alat bantu pengguna dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bukan sebagai pengganti manusia. (Evie Miftalia Z., 2023). Fenomena penggunaan aplikasi ChatGPT ini berkaitan dengan nilai etika akademik mahasiswa di UIN Datokarama Palu, khususnya bagi mahasiswa pascasarjana program studi magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 itu sendiri. Terdapat banyak hal yang melatarbelakangi maraknya penggunaan teknologi pada saat ini. Manfaat yang dapat dirasakan oleh mahasiswa yaitu adanya peningkatan efisiensi pembelajaran untuk memperoleh pembahasan yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas atau dipelajari oleh mahasiswa. Kemudian, dapat menjadi sumber referensi tambahan serta peluang inovasi pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam penggunaan ChatGPT ini dapat membatasi adanya interaksi manusia, banyak disalahgunakan sebagai jalan pintas, dan hanya mengandalkan teknologi tanpa memahami materi, seperti menyalin jawaban dari ChatGPT tanpa mencari tau apakah jawaban yang diperoleh memang valid. Dari uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk memastikan serta memantau perkembangan teknologi saat ini bahwa penggunaannya harus sejalan dengan nilai etika akademik. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan kognitif dan etika akademik mahasiswa. Dengan demikian, Peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Penggunaan ChatGPT Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Nilai Etika Akademik Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu”.

2. Tinjauan Pustaka

ChatGPT merupakan *chatbot* AI yang menggunakan teknologi transformer dan model bahasa generatif dalam memperkirakan berapa banyak kata atau kalimat yang akan muncul dalam teks atau percakapan. (Novita Maulana A., 2023). Menurut pendapat Stokel-Walker bahwa dalam penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan saat ini, membuat mahasiswa dapat menyelesaikan tugas perkuliahannya, seperti penelitian esai dan makalah ilmiah. (Arif Y., & Novi N., 2024). ChatGPT banyak digunakan oleh mahasiswa karena teknologi tersebut dapat melakukan berbagai tugas bahasa dengan sedikit atau tanpa pelatihan khusus. Misalnya, sebagai penerjemah, peringkas, menjawab pertanyaan, dan membuat diagram. Namun, ChatGPT juga menimbulkan kontroversi karena kemampuan yang dimilikinya dalam menghasilkan sebuah jawaban yang seolah realistis. Sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam penggunaannya, terutama pada bidang pendidikan Islam. Selain itu, dengan banyaknya kemampuan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut cenderung membuat mahasiswa hanya mengandalkan ChatGPT semata dalam memberi jawaban dari pertanyaan diskusi tanpa mengembangkan jawaban tersebut, yang dimana hal ini berpengaruh pada peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa.

Terdapat beberapa cara untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Aktivitas fisik.
- b. Membiasakan diri untuk membaca.
- c. Interaksi sosial.
- d. Melakukan meditasi dan relaksasi untuk mengurangi stress dan meningkatkan fokus serta konsentrasi.

Dengan adanya cara-cara tersebut di atas dapat menjadi solusi bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, sehingga dalam menyelesaikan tugasnya, mahasiswa tidak hanya bergantung pada kemampuan ChatGPT sebagai kecerdasan buatan. Sebagai mahasiswa tentu ada aturan yang perlu dipatuhi dalam melaksanakan kegiatan akademik, hal ini dikenal dengan sebutan etika akademik. Yang dalam hal ini mahasiswa terikat pada aturan yang telah ditetapkan oleh instansinya. Etika akademik terdapat di dalam kode etik. Kode etik merupakan aturan yang mengatur sikap, perkataan, perbuatan, pakaian, dan penampilan mahasiswa Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Maksud dari adanya etika akademik ini adalah: (LPM UIN Datokarama, 2022).

- a. Menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam dalam kehidupan di kampus maupun kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dalam kehidupan mahasiswa.
- c. Memberikan landasan dan panduan kepada mahasiswa dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, berpakaian dan berpakaian selama studi di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Adanya perubahan pola hidup manusia yang lebih banyak memanfaatkan teknologi, dapat membawa hal-hal positif bagi kehidupan manusia itu sendiri dan juga memiliki kecenderungan negatif yang berkaitan dengan demoralisasi. (Bahrul Ulum, 2021). Perubahan tersebut telah terjadi pada era revolusi industri 4.0 dengan adanya berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan salah satu butir kewajiban mahasiswa yang terdapat dalam pedoman kode etik mahasiswa kewajiban mahasiswa yang menyatakan bahwa kewajiban mahasiswa adalah menjunjung tinggi kebebasan akademik dengan memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kajian, penelitian, pembahasan atau penyebarluasan secara bertanggung jawab sesuai aspirasi kelimuannya dengan dilandasi etika keilmuan tersebut. (LPM UIN Datokarama, 2022). Pada era revolusi industri ini memunculkan gejala *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan). Hal ini mengakibatkan pola kehidupan manusia berkonotasi serba digital. Kompleksitas kecerdasan buatan tersebut dapat berdampak pada kemajuan bahkan kemunduran bagi suatu bangsa dalam bidang pendidikan, terutama pada etika akademik. Secara umum, prinsip etika akademik pada setiap kampus adalah sama, namun yang membedakan hanya pada implementasi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu. Adapun prinsip etika akademik antara lain: (Novi Suryani, et al, 2023).

- a. Integritas
- b. Kejujuran
- c. Kebebasan akademik
- d. Kreativitas
- e. Tanggung jawab

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Zulkarnain, pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. (Tri, Dewi & Aida, 2023). Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian merupakan suatu cara atau strategi menyeluruh dalam menemukan atau memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mengenai suatu fenomena atau gejala sosial yang ada di lapangan dan melakukan wawancara untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT. Dilihat dari jenis metode penelitian yang digunakan, Peneliti berusaha memberikan gambaran dan penjelasan fenomena yang diangkat tentang penggunaan ChatGPT dalam peningkatan kemampuan kognitif dan nilai etika akademik mahasiswa magister PAI di UIN Datokarama Palu.

4. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan kecerdasan buatan oleh mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam umumnya memberikan dampak positif. Dari kegiatan wawancara yang Peneliti lakukan kepada 5 orang mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu sebagai narasumber, terdapat 3 orang mahasiswa yang berpendapat bahwa penggunaan ChatGPT sangat menyenangkan dan membantu dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa menjadi lebih mudah untuk menjawab pertanyaan ketika diskusi kelas, membuat resume, penerjemah bahasa, mengurangi tingkat plagiarisme, dan memudahkan dalam mencari jawaban dari soal ujian yang diberi oleh dosen. Selain itu juga terdapat 2 orang yang merasa terbantu dengan adanya ChatGPT. ChatGPT sangat membantu dalam pembelajaran konsep dan materi baru, membantu dalam melakukan riset dan referensi, serta membantu dalam mengembangkan keterampilan *soft skill*. Mahasiswa sering kali dihadapkan dengan tugas akademik yang kompleks, seperti penelitian makalah, artikel, atau presentasi. ChatGPT dapat digunakan sebagai asisten virtual yang membantu dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut tampak pada kutipan wawancara 5 orang mahasiswa magister PAI yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Mahasiswa A yang mengatakan “saya sangat senang dengan adanya ChatGPT karena sangat membantu dalam kegiatan diskusi dan membuat tugas resume”, mahasiswa B mengatakan “tidak perlu repot membuka Google Translate karena ChatGPT bisa menerjemahkan bahasa asing”, mahasiswa C mengatakan “dengan menggunakan ChatGPT mengurangi plagiarisme karena tidak mengambil langsung dari karya orang lain”. Hasil refleksi mahasiswa juga menunjukkan bahwa kesenangan mereka pada pembelajaran dengan menggunakan ChatGPT. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan terbantu dalam pembelajaran dengan adanya ChatGPT ini karena membantu dalam kegiatan tanya jawab atau diskusi dalam kelas, mahasiswa dapat mempresentasikan hasil tugas dengan mudah. Mahasiswa lebih mudah dalam menerjemahkan bahasa asing, dan dapat mengefisienkan waktu mahasiswa dalam membuat resume, serta meminimalisir plagiarisme. Selain itu, mahasiswa cenderung tidak pernah mengeluh dan terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Akan tetapi masih terdapat 2 orang mahasiswa yang menjadi narasumber yang mengatakan bahwa ia hanya terbantu oleh ChatGPT saja. Mahasiswa D mengatakan “ChatGPT membantu mencari jawaban dari soal ujian namun harus tetap dikembangkan agar jawabannya tidak sama persis dengan mahasiswa lain dan membantu dalam kegiatan pembelajaran”, kemudian mahasiswa E mengatakan “membantu untuk memahami materi baru

dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami namun tidak jelas sumber referensinya sehingga menjadi tidak valid. Untuk mencari sumber referensi penelitian lebih baik menggunakan Google Scholar dibanding ChatGPT”.

Penggunaan ChatGPT yang berprinsip pada etika akademik tentu akan membentuk mahasiswa yang memiliki etika akademik yang baik. Cara pandang, pola pikir, sikap, dan bertindak setiap individu menjadi dasar seseorang dalam beretika. Begitu pula dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan agama Islam bagaimana seorang mahasiswa yang menjadi pengguna dalam pemanfaatan dan penggunaan kecerdasan buatan ini memiliki etika akademik untuk sangat diperhatikan. Etika akademik merupakan sebuah perilaku dalam melakukan sesuatu yang terbaik, berintegritas, bertingkah laku jujur, memiliki kebebasan akademik, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dihormati atau ditaati mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut tampak pada kutipan wawancara 5 orang mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Mahasiswa A yang mengatakan “kalau menurut saya, etika akademik itu adalah perilaku jujur mahasiswa dalam perkuliahan”, mahasiswa B mengatakan “etika akademik itu ketika kita mematuhi aturan yang ditetapkan pihak kampus, misalnya kita harus bersikap sopan dan santun, kemudian menghindari plagiasi karena itu termasuk perilaku jujur”, mahasiswa C mengatakan “berbicara tentang etika akademik, berarti itu berbicara hak dan kewajiban dalam akademik, misalnya pihak kampus memberi kebebasan mahasiswa untuk menentukan judul tesisnya sendiri tapi tetap harus sesuai dengan bidang studi mahasiswa”, mahasiswa D mengatakan “etika akademik itu landasan moral kita dalam bertindak ya. Ini perlu diterapkan agar kita menjadi mahasiswa yang berintegritas, kreatif, dan bertanggung jawab”, kemudian mahasiswa E mengatakan “kalau menurut saya, dalam konteks etika akademik itu ada 2 sudut pandang. Yang pertama ChatGPT itu digunakan oleh civitas akademik untuk membantu mereka dalam penelitian jurnal atau penelitian lain dan bisa membantu mereka untuk menyelesaikan tugas administrasi sebagai seorang dosen. Sudut pandang kedua itu bisa menjadi distraksi kepada mahasiswa karena nanti mahasiswa akan mengalami kemunduran kualitas pendidikan, karena nanti mahasiswa itu akan malas untuk mencari informasi lebih dan membantu mereka untuk mengerjakan tugas dari dosen”. Hasil refleksi dari semua wawancara yang Peneliti lakukan dengan narasumber menunjukkan bahwa etika akademik merupakan landasan perilaku mahasiswa dalam perkuliahan. Terdapat beberapa etika akademik yang harus dipatuhi oleh civitas kampus, diantaranya integritas, kejujuran, kebebasan akademik, kreativitas, dan tanggung jawab. Semua mahasiswa harus mematuhi etika akademik dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, mahasiswa perlu aktif dalam mencari informasi lebih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen agar tidak terjadi distraksi yang menyebabkan kemunduran kualitas pendidikan. Selain itu, terdapat juga kesadaran mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu tentang pentingnya penggunaan ChatGPT dan pelanggaran terhadap etika akademik. Pentingnya kesadaran mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT agar tidak hanya mengandalkan AI ini secara terus-menerus dan dalam penggunaannya lebih terkontrol sehingga tidak melanggar etika akademik. Mahasiswa perlu memahami bagaimana peran mereka sebagai subjek yang menggunakan ChatGPT. Peran mahasiswa menjadi tolak ukur keberhasilan akan kesadaran pentingnya etika akademik. Dari hasil wawancara Peneliti dengan mahasiswa A mengatakan “ChatGPT inikan membantu kita mengerjakan tugas, tapi kadang kita malas untuk membaca penjelasan yang diberikan oleh aplikasi itu, sehingga kreativitas kita tidak berkembang untuk memberi penjelasan tambahan”, mahasiswa B mengatakan “sependek pengetahuan saya, dengan adanya ChatGPT ini ketika kita diberi tugas harusnya kita bisa mengkolaborasi hasil dari ChatGPT dengan pemahaman kita sendiri agar lebih menguasai tugas yang kita kerjakan, misalnya tugas makalah. Tapi karena saya juga banyak kesibukan, jadi saya biasanya lupa untuk membuat tugas makalah jadi saya tidak memikirkan etika akademik lagi. Tapi tergantung dosennya lagi, karena memang ada dosen yang menggunakan aplikasi untuk cek plagiasi sehingga itu membuat saya harus mempertimbangkan etika akademik. Intinya tergantung situasi saja”, mahasiswa C mengatakan “ jelas yang kita ketahui bersama kalau menggunakan ChatGPT itu secara tidak langsung kita sedang mencontek dan artinya kan kadang dosen larang kita untuk mencontek, tetapi kalau hanya untuk jadi referensi tidak masalah”, mahasiswa D mengatakan “penggunaan ChatGPT jelas mempermudah urusan kita, hanya saja saat mengerjakan tugas seperti makalah, ada beberapa mahasiswa yang hanya betul-betul menyalin dari ChatGPT kemudian dimasukkan di *word*, jadi menurut saya itu termasuk pelanggaran etika akademik dalam bentuk integritas dan tanggung jawab”, mahasiswa E mengatakan “nah menurut saya, ketika menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik boleh-boleh saja, hanya saja nilai etika akademiknya akan menurun. Misalnya, dosen bertanya apakah kita pakai ChatGPT? Pasti kebanyakan mahasiswa menjawab tidak, nah dari situ kan bentuk kejujurannya menurun. Bisa saja mahasiswa berkata jujur bahwa itu berasal dari Chat GPT tapi ada kontribusi mahasiswa yaitu dengan melakukan parafrase. Disinilah perlunya kita menjadi pengguna yang bijak”. Hasil refleksi dari semua wawancara yang Peneliti lakukan dengan narasumber menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya etika akademik. Dalam konteks pengerjaan tugas, mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT, tapi tidak boleh sepenuhnya. Mahasiswa perlu melakukan parafrase dari ChatGPT dan hanya jadi pemantik awal dalam sebuah tulisan. Terdapat juga beberapa pelanggaran terhadap etika akademik, seperti menyalin semua teks dari ChatGPT kemudian dijadikan makalah, mencontek, serta tidak kreatif dan bertanggung jawab. Hal-hal tersebut membuat kualitas etika akademik jadi menurun. Meskipun penggunaan ChatGPT sebenarnya mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas, namun mahasiswa juga tetap harus konstruktif, bijak, dan

mempertimbangkan etika akademik. Dari hasil observasi dan wawancara yang Peneliti lakukan, maka penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan etika akademik mahasiswa magister Pendidikan Agama Islam di UIN Datokarama Palu tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

4.1 Integritas

Islam menekankan nilai Amanah dalam menuntut ilmu. Berintegritas berarti menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan sebagai alat untuk menipu. Karena sebagai pengguna yang mengindahkan etika akademik, maka sebaiknya mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memahami materi yang sulit karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif magister PAI di UIN Datokarama Palu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝۵۸﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa/4: 58).

4.2 Kejujuran

Kejujuran (*sidq*) merupakan akhlak dasar Nabi Muhammad Saw. Mencontek merupakan bentuk perbuatan dosa. Sehingga mahasiswa sebaiknya mengutip jawaban dari ChatGPT dengan benar dan melakukan parafase terlebih dahulu, karena dengan hal tersebut berarti mahasiswa telah melakukan evaluasi informasi dan sintesis ide baru. Hal ini jelas dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa magister PAI di UIN Datokarama Palu. Sebagaimana HR. Bukhari & Muslim yang artinya: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang terus berkata jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur”. (Yanuaris Hartanto, 2025).

4.3 Kebebasan akademik

Islam memberi ruang untuk berijtihad, berpikir kritis, dan berdiskusi ilmiah dengan adab. ChatGPT memberi akses luas ke berbagai informasi dan perspektif. Dengan adanya kebebasan akademik berarti berani mengeksplorasi ide akan tetapi harus menyaring konten sesuai nilai dan etika. Hal ini jelas dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena mahasiswa melakukan pengayaan perspektif ilmiah secara kritis. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar/39: 9 berikut.

﴿ أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ۚ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝۹﴾

Terjemahnya:

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)? Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar/39: 9)

4.4 Kreativitas

Islam mendorong inovasi yang memberi manfaat bagi umat, seperti para ulama terkenal yaitu Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi yang menunjukkan kreativitas dalam kerangka iman dan ilmu. Kemudian dengan adanya ChatGPT bisa digunakan untuk Menyusun ide dan mengembangkan model berpikir baru, serta menciptakan pertanyaan kritis dan Solusi kritis yang tentu saja hal ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa magister PAI di UIN Datokarama Palu.

4.5 Bertanggung jawab

Islam menekankan perilaku tanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajari dan diajarkan. Tanggung jawab dalam menggunakan ChatGPT adalah digunakan untuk mendukung pembelajaran, selain itu dalam aspek kognitif dapat membantu menjadi mahasiswa yang beretika digital sehat dan mendorong kemandirian intelektual. Seperti HR. Bukhari & Muslim yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (Kemenag RI, 2023).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dipahami bahwa etika akademik merupakan aturan landasan moral bagi mahasiswa dalam berperilaku selama di perkuliahan. Etika akademik mencakup prinsip berintegritas, kejujuran, kebebasan akademik, kreativitas, dan tanggung jawab memiliki akar yang kuat dalam ajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada pentingnya akhlak mulia, Amanah, dan adab dalam menuntut ilmu. Dalam konteks modern, terutama dengan kehadiran teknologi seperti ChatGPT, prinsip-prinsip ini tetap relevan dan bahkan semakin penting. Penggunaan ChatGPT seharusnya menjadi saran untuk meningkatkan kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Bukan sebagai alat untuk menipu atau menggantikan usaha belajar. Dengan memegang teguh nilai-nilai Islam dan etika akademik, mahasiswa dan pelajar dapat menggunakan teknologi secara beradab, cerdas, dan bertanggung jawab, sehingga proses pembelajaran tetap bermakna dan berkah.

Pendanaan: “penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal”

Konflik kepentingan: “para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan”

Referensi

- Ardiansyah, Agus, et al. “Ketidakjujuran Akademik dalam Pendidikan Tinggi.” 2018
- Arochma, Novita Maulana, et al. (September 2023). *Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI), Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya.
- Febriani, Susanda, Supratman Zakir, & Fatma Sari. (2023). “Penggunaan Quillbot dan ChatGPT dalam Peningkatan Pemahaman Penelitian Artikel Mahasiswa Pascasarjana PAI 2023 di UIN Padang,” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 272-279.
- Hartanto, Yanuaris. Penerapan Sifat Amanah dan Jujur. Slide Share a Scribd Company. online di <https://www.slideshare.net/slideshow/penerapan-sifat-amanah-jujur-pptx/278617384>. Diakses tanggal 7 Juni 2025.
- Hosni, Adawiyah, et al. (Juni 2023), “Isu dan Cabaran ChatGPT Terhadap Pengajian Islam.” *Al-Tourath: Journal of Al-Qur’an and Al-Sunnah*, 8(1), 1-17.
- Kemenag RI. Teladan tanggung jawab umar bin khattab pada rakyatnya. Kementerian Agama Republik Indonesia. online di <https://kemenag.go.id/hikmah/teladan-tanggung-jawab-umar-bin-khattab-kepada-rakyatnya-P4VBw>. Diakses tanggal 7 Juni 2025.
- LPM UIN Datokarama. Kode Etik Mahasiswa UIN Datokarama Palu. 2022. online di <https://drive.google.com/file/d/1obkj3fzhgej-ItILmJv0lkPh7K38y4g1/view>. Diakses tanggal 6 Juni 2025.
- Priowirjanto, Erni Soerjati, et al. (Juli 2023) “Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum dari Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan di SMK Al-Wafa Kabupaten Bandung,” *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(2), 92-99.
- Suryani, Novi, et al. (2023) “Definisi Etika Akademik.” *Jurnal Hukum dan Demokrasi (JHD)*, 11(2), 58-67.
- Ulum, Bahrul et al. (2021). “Dampak Mata Kuliah Pendidikan Islam Terhadap Etika Akademik: Studi atas Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 47-66.
- Wulandari, Tri, Dewi Purnama Sari, & Aida Rahmi Nasution. (2023). “Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Literasiologi*, 11(2). 124-131.
- Yudianto, Arif & Novi Nurcahyono. (2024). “Lebih Bijak dan Pintar Menggunakan Kecerdasan Buatan.” *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2445-2451.
- Zulfah, Evie Miftalia, et al. (Agustus 2023). “Pandangan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Terhadap Cyber Religion,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1568-1576.